

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan dalam pembangunan suatu bangsa. Dinamika pembangunan di Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang berusaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan cara meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Fokus pendidikan lebih diarahkan pada menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas pada berbagai disiplin ilmu (Rahayu, 2007).

Pendidikan yang berkualitas biasanya selalu disertai dengan kuantitas prestasi belajar yang baik sehingga prestasi belajar tidak bisa dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan proses, sedangkan prestasi belajar merupakan hasilnya. Salah satu cara menilai kualitas siswa adalah dengan melihat prestasi belajarnya (Wasis, 2001).

Prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal yaitu psikologi, jasmani, fisiologis, panca indra dan faktor eksternal meliputi lingkungan, sosial,

instrumental (Slameto; 2010; Wasis, 2001; Setiawati dkk., 2002). Sebagai salah satu faktor endogen yang penting, psikologis yang salah satunya adalah kecerdasan emosional memiliki sumbangan lebih besar dari pada *Intelligence Quotient* (IQ) dalam proses pembelajaran (Setiawati dkk, 2002).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Goleman (1997) menunjukkan bahwa selain kecerdasan Intelektual (IQ), faktor kecerdasan Emosional (EQ) sangat berperan dalam hasil belajar. Pernyataan ini juga didukung oleh Thonhowi (Goleman, 2001) bahwa berhasil tidaknya pendidikan tidak semata-mata tergantung pada tingkat kecerdasan. Faktor emosi ternyata ikut serta mempengaruhi. Misalnya rasa takut, benci atau bosan terhadap bahan belajar, sifat mudah putus asa di dalam pekerjaan rumah, kekecewaan terus menerus akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa (Setiawati dkk, 2002).

Pada umumnya semakin tinggi *Intelegensi Quotient* (IQ) seseorang diharapkan pula semakin baik pula prestasi belajarnya, akan tetapi dalam kenyataannya sebagian orang yang ber-IQ tinggi memperoleh hasil belajar yang biasa saja atau relatif rendah. Sebaliknya seseorang dengan IQ rata-rata justru hasil belajarnya bisa lebih baik dari pada orang yang ber-IQ tinggi. Para ahli psikologi menyatakan hal ini dapat disebabkan oleh faktor lain yang lebih berperan yaitu kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yang mempengaruhi sebanyak 80% sisanya 20% dari faktor IQ (Hamzah, 2008).

Kecerdasan emosional (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*),

berempati serta bekerjasama baik dalam berkelompok maupun untuk diri sendiri. Berbagai penelitian dari psikologi anak telah membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah anak-anak bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejolak emosi mereka, mengatasi hubungan yang manis dengan orang lain, menimbulkan suasana yang damai, mampu mengelola stres, dan memiliki kesehatan mental yang baik. Penelitian sekarang banyak yang menemukan bahwa kecerdasan emosional dan keterampilan sosial sangat lebih penting dalam kesuksesan seseorang dari pada kemampuan intelektual (Goleman, 1994).

Selain dari kecerdasan emosional (EQ) ternyata status gizi juga sangat berpengaruh dalam proses belajar sehingga dapat menurunkan konsentrasi seseorang dalam proses belajar. Malnutrisi berhubungan dengan kecerdasan intelegensi dan perolehan hasil belajar yang rendah (Krisnawati, 2009).

Gizi merupakan salah satu faktor penentu utama kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Upaya peningkatan SDM yang berkualitas dimulai dengan cara penanganan pertumbuhan anak sebagai bagian dari keluarga dengan asupan gizi dan perawatan yang baik (Adisasmito, 2010). Pemberian gizi yang kurang baik akan menurunkan potensi sumber daya pembangunan masyarakat (Cakrawati dan Mustika, 2012).

Status gizi merupakan salah satu indikator penting dalam penilaian status kesehatan masyarakat. Dalam pengukuran status gizi, dapat menggunakan antropometris karena lebih mudah dilakukan dan biaya operasional yang tidak

terlalu mahal. Dengan tujuan yang hendak dicapai dalam pemeriksaan antropometri adalah besaran komposisi tubuh yang dapat dijadikan isyarat dini status gizi seseorang (Arisman, 2009). Menurut Supriasa dkk (2002) cara sederhana dilakukan dengan pengukuran Indeks Massa Tubuh (IMT) yang merupakan salah satu parameter sederhana dari pemeriksaan antropometri tubuh untuk memantau status gizi seseorang khususnya yang berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan berat badan.

Melalui data yang tercatat pada Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010, status gizi pada anak usia 6-18 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Prevalensi anak pendek pada ketiga kelompok umur masih tinggi, yaitu pada kelompok 6-12 tahun (35,8%), kelompok umur 13-15 tahun (35,2%) dan kelompok umur 16-18 tahun (31,2%). Prevalensi kurus pada kelompok umur 6-12 tahun dan kelompok umur 13-15 tahun hampir sama sekitar 11% sedangkan pada kelompok umur 16-18 yaitu 8,9% Anak yang mengalami malnutrisi tidak dapat dan berkembang dengan baik (Cyntia, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawati dkk, (2002) di Semarang pada siswa SLTP menyatakan bahwa terdapat hubungan dengan persentase 80% antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar. Pada penelitian yang lainya oleh Huwae (2005) di Kabupaten Nabire, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara status gizi dengan prestasi belajar yaitu, semakin baik status gizi siswa maka akan semakin baik pola berfikirnya.

Berdasarkan data-data tersebut diatas, peneliti merasa perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai hubungan kecerdasan emosional (EQ)

dan status gizi dengan prestasi belajar pada siswa SMP Negeri 22 Bandar Lampung. Bila ditinjau dari aspek psikologi siswa sekolah menengah tingkat pertama yang berusia antara 13-15 tahun merupakan masa dimana anak mulai memahami apa yang sedang mereka pelajari bukan sekedar mengetahui seperti siswa di sekolah dasar. Siswa SMP harus bisa mengelola emosi dalam proses pembelajaran (Setiawati dkk, 2002).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Anak merupakan generasi penerus bangsa. Salah satu cara menilai kualitas seorang anak dengan melihat prestasi belajarnya. Prestasi belajar ini dipengaruhi oleh faktor endogen yaitu jasmani, fisiologis, dan psikologis dan eksogen meliputi lingkungan, sosial, dan instrumental (Wasis, 2001). Sebagai salah satu faktor endogen yang penting, yaitu kecerdasan emosional memiliki sumbangan lebih banyak daripada kemampuan intelegensi pada hasil belajar anak (Goleman, 2001).

Selain faktor dari psikologis anak, faktor fisiologis yang salah satunya adalah status gizi dapat mempengaruhi prestasi belajar anak. Menurut penelitian Krisnawati (2009) terdapat hubungan antara malnutrisi dengan kecerdasan intelegensi yang rendah.

Dari uraian diatas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional (EQ) dan status gizi dengan prestasi belajar pada siswa SMP Negeri 22 Bandar Lampung. Dalam

perumusan masalah tersebut dapat dirumuskan sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran dari kecerdasan emosional (EQ) pada siswa SMP Negeri 22 Bandar Lampung?
2. Bagaimana gambaran status gizi pada siswa SMPN 22 Bandar Lampung?
3. Bagaimana gambaran hasil prestasi belajar pada siswa SMPN 22 Bandar Lampung?
4. Adakah hubungan antara kecerdasan emosional (EQ) dengan prestasi belajar pada siswa SMP Negeri 22 Bandar Lampung?
5. Adakah hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar pada siswa SMP Negeri 22 Bandar Lampung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional (EQ) dan status gizi dengan prestasi belajar pada siswa SMP Negeri 22 Bandar Lampung.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran kecerdasan emosional (EQ) pada siswa SMP Negeri 22 Bandar Lampung.
2. Mengetahui gambaran status gizi pada siswa SMP Negeri 22 Bandar Lampung.
3. Mengetahui gambaran prestasi belajar pada siswa SMP Negeri 22 Bandar Lampung.

4. Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional (EQ) dengan prestasi belajar siswa.
5. Mengetahui hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar siswa SMP Negeri 22 Bandar Lampung?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional (EQ) dan status gizi dengan prestasi belajar pada mahasiswa SMP Negeri 22 Bandar Lampung.

2. Bagi Siswa SMP Negeri 22 Bandar Lampung

Dapat memahami bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya kecerdasan emosional dan status gizi sehingga mereka mengetahui bahwa harus menjaga asupan nutrisi bagi tubuhnya agar selalu cukup dan seimbang.

3. Bagi Sekolah

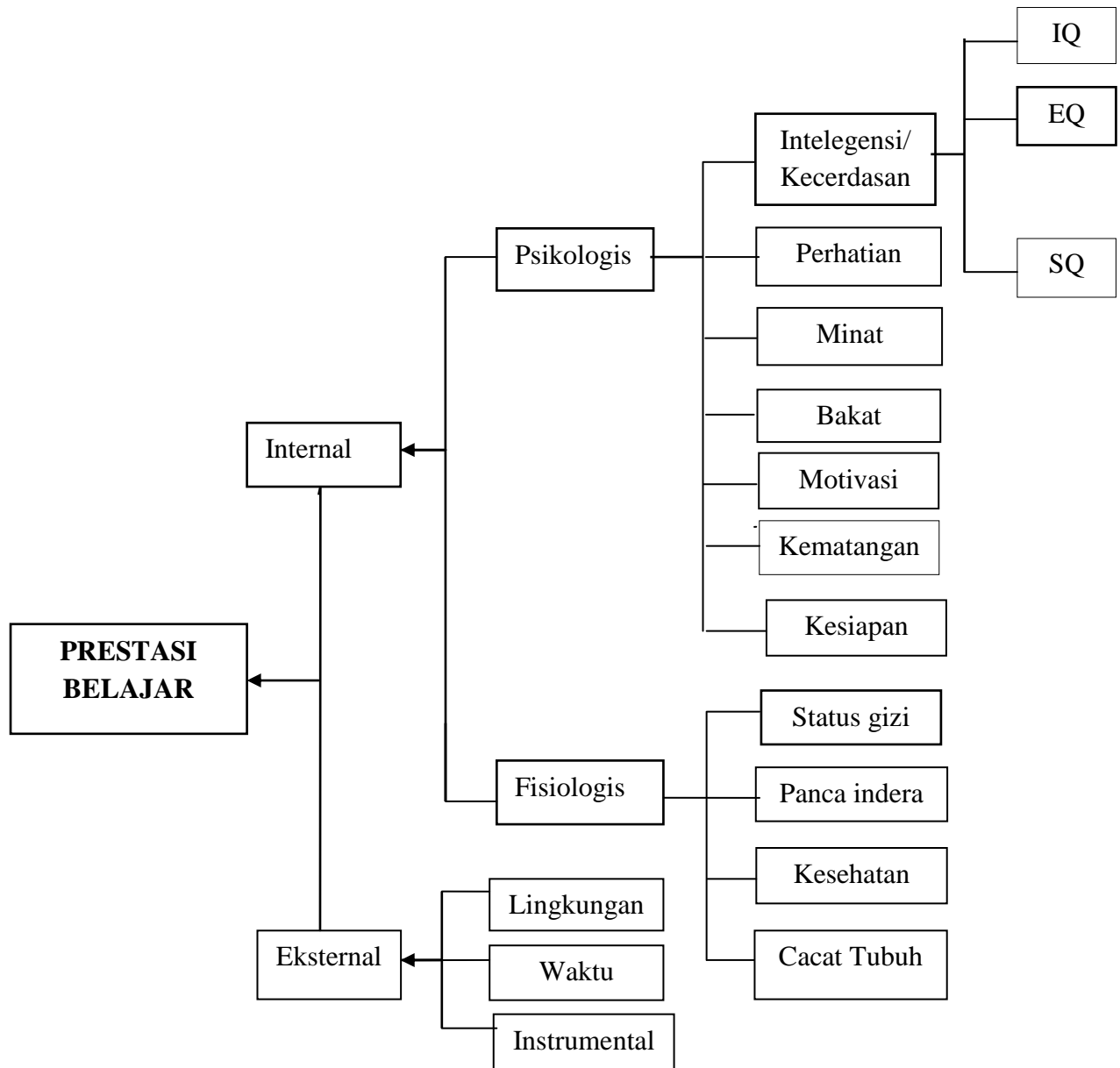
Dapat turut mendukung segala faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa termasuk dalam aspek gizi.

4. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah pengetahuan, kepustakaan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

### 1.5.1. Kerangka Teori

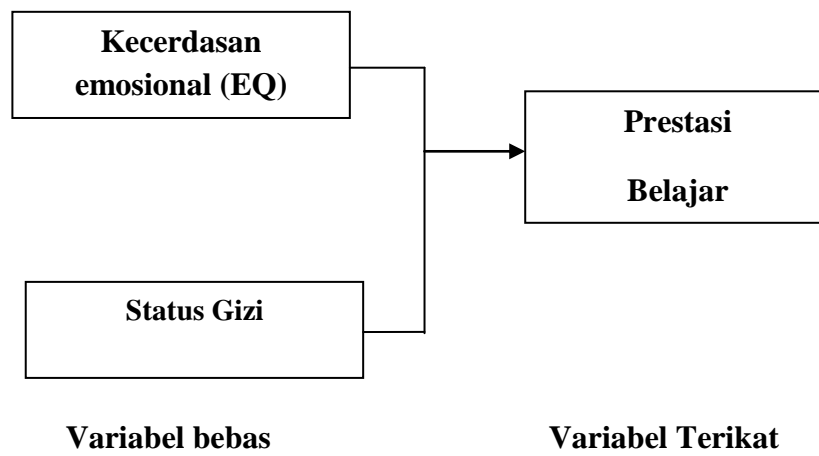


(Sumber: Slameto, 2010 dan Wasis, 2001, Setiawati dkk., 2002)

Gambar 1. Kerangka teori faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.



### 1.5.2. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka konsep hubungan kecerdasan emosi (EQ) dan status gizi dengan prestasi belajar.

### 1.6 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dapat diambil hipotesis:

- a. Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional (EQ) dengan prestasi belajar pada siswa SMP Negeri 22 Bandar Lampung.
- b. Terdapat hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar pada siswa SMP Negeri 22 Bandar Lampung.